



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

PERAN PENDIDIKAN SEJARAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Amiruddin

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Pendidikan bukan hanya sebuah proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan pendidikan juga berfungsi sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa Pendidikan, di samping merupakan proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya. Begitupula pendidikan sejarah memiliki aspek strategis sebagai salah satu media pendidikan dalam membangun karakter bangsa. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional

Kata kunci: Pendidikan Sejarah, Membangun Karakter Bangsa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.¹

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya.² Dalam pengertian sederhana dan umum dapat diartikan bahwa pendidikan adalah sebuah proses humanisasi manusia agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang berpengaruh terhadap pembangunan karakter bangsa. Sejarah yang menguraikan cerita kolektif dari suatu komunitas atau masyarakat menjadi salah satu aspek yang membentuk kepribadian nasional, berawal dari memori pribadi pada kolektif dan bermuara pada satu tujuan yaitu kesadaran identitas nasional melalui sejarah bangsanya.

Posisi masyarakat yang mulai sedikit demi sedikit melupakan sejarah bangsanya tidak memahami bahwa kesadaran sejarah bangsa penting menjadi aspek pemersatu. Bukti nyata dari mulai terkikisnya rasa nasionalisme atau cinta tanah air dengan merebaknya kasus konflik, baik konflik vertikal dan/ atau horizontal yang terjadi di beberapa daerah yaitu Kalimantan, Sumatera, Maluku dan yang lainnya merupakan *evident* bahwa dalam situasi ini siapa yang dapat dipersalahkan. Apakah guru sejarah? guru pkn? atautkah justru masyarakat itu sendiri karena kurang memahami esensi dari nilai sejarah panjang bangsanya hingga terbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, kita tidak dapat menghakimi kesalahan tersebut karena semuanya menjadi tanggung jawab bersama. Sejarah hanya menjadi salah satu wahana pemersatu dengan menyadari nilai yang terkandung didalamnya dalam permasalahan ini perlu dikaji secara mendalam dalam menemukan esensi atau arti penting kesadaran sejarah dalam pembentukan karakter bangsa.

Maka dari itu dalam makalah ini, penulis akan memberikan penjelasan dan pembahasan mengenai peranan pendidikan sejarah dalam membangun karakter bangsa, yang di dalamnya akan dibahas secara singkat tentang pendidikan dan pembentukan karakter bangsa (pendidikan karakter), serta hubungan antara pendidikan dan pembentukan karakter bangsa . Diharapkan dalam penulisan makalah ini dapat memberikan sebuah pencerahan dan pembelajaran mengenai arti penting sebuah pendidikan dalam membangun karakter bangsa.

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

¹ Departemen Agama, Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 10

² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 11



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

masyarakat, bangsa dan negara.³ Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.⁴

Berbicara pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemajuan peradaban manusia. Karena pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasikan dan direncanakan secara sistematis, melainkan merupakan bagian kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara di sengaja, direncanakan, serta didesain dengan sistematis berdasarkan aturan-aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.

Tujuan-tujuan pendidikan misalnya secara umum masyarakat memahami bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan manusia agar berdaya, berpengetahuan, cerdas, serta memiliki wawasan keterampilan agar siap menghadapi tantangan kehidupan dengan potensi-potensinya yang telah diasah dalam proses pendidikan. Misalnya, kita sering memahami bersama secara universal bahwa pendidikan itu berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut.

1. Proses pemberdayaan (*empowerment*), yaitu ketika pendidikan adalah proses kegiatan yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi keadaan yang lemah menjadi kuat.
2. Proses pencerahan (*enlightment*) dan penyadaran (*conscientization*), yaitu ketika pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu.
3. Proses memberikan motivasi dan inspirasi, yaitu suatu upaya agar para peserta didik tergerak untuk bangkit dan berperan bukan hanya sekedar karena arahan dan paksaan, melainkan karena diinspirasi oleh apa yang dilihatnya yang memicu semangat dan bakatnya.
4. Proses mengubah perilaku, yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang luhur dan ideal yang diharapkan mengatur perilaku peserta didik kearah yang lebih baik.⁵

Pembangunan Karakter (*Character Builder*)

Menurut Simon Philips, hakikat karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan

³ *Op.Cit .*, UU RI No. 14 Tahun 2005, hal. 60-61.

⁴ H. Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2008), hal. 2

⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal. 287-290



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁶ Sementara Winnie, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.⁷

Dalam hal ini akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter adalah sesuatu yang tidak diwariskan secara turun temurun, melainkan sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

Ilmu Sejarah dan Pendidikan Sejarah

Kebanyakan orang menganggap bahwa ilmu sejarah dan pendidikan sejarah adalah dua disiplin ilmu yang sama. Pada hakekatnya Pendidikan Sejarah berbeda dengan Ilmu Sejarah. Pendidikan Sejarah memiliki subyek kajian kemanusiaan manusia muda. Di sisi lain, Ilmu Sejarah menempatkan peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau sebagai subyek kajian. Perbedaan juga dapat disimak dari aspek epistemologi masing-masing disiplin ilmu. Pendidikan Sejarah bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri generasi muda, sedangkan Ilmu Sejarah bertujuan untuk menyusun eksplanasi (penjelasan) tentang peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Oleh karena secara epistemologis berbeda, maka fokus aktivitasnya pun sendiri-sendiri.

Pendidikan Sejarah menekankan aktivitasnya pada pembelajaran, sedangkan Ilmu Sejarah berfokus pada penelitian. Akhirnya hasil dari semua proses yang dilakukan oleh Pendidikan Sejarah adalah terbentuknya generasi muda yang berkesadaran sejarah, yaitu menjadikan pengalaman historis sebagai

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80

⁷ Dian, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan*, yang di akses pada tanggal 6 Desember 2011 dalam situs <http://www.stp.dian-mandala.org/2011/09/16/pembentukan-karakter-melalui-pendidikan-oleh-dalifati-ziliwu/>.

⁸ Prof. Dr. Muchlas Samani dan Hariyanto, “*Konsep dan Model*” *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

referensi dalam menyikapi kehidupan masa kini. Di sisi lain, pergumulan yang dilakukan oleh Ilmu Sejarah bermuara pada lahirnya historiografi yang memiliki kebenaran ilmiah, yaitu didukung oleh sumber yang memadai (korespondensi) dan selaras dengan kebenaran umum (koherensi).

Meskipun berbeda secara hakiki, Pendidikan Sejarah memiliki hubungan yang erat dengan Ilmu Sejarah. Keeratan hubungan itu terutama pada tahap persiapan pembelajaran, yaitu di dalam penyusunan bahan ajar. Untuk menanamkan kesadaran sejarah, Pendidikan Sejarah membutuhkan hasil kajian Ilmu Sejarah yang berupa historiografi. Apabila dianalogikan dengan industri, historiografi merupakan bahan baku. Untuk menjadi barang siap konsumsi, yang dalam Pendidikan Sejarah dikenal sebagai bahan ajar, bahan baku tersebut harus melalui berbagai tahap pengolahan. Dengan kata lain, historiografi yang dihasilkan oleh Ilmu Sejarah tidak layak dan pantas untuk secara langsung dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran pada Pendidikan Sejarah. Dari sudut pandang ini, pengolahan historiografi sebagai bahan baku untuk menjadi bahan ajar menjadi salah satu kompetensi terhadap metodologi yang khas dalam Pendidikan Sejarah.

Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa

Menurut Sartono Kartodirjo sejarah nasional sebagai tuangan pengalaman kolektif bangsa merupakan karakteristik pokok bagi bangsa yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kolektif menunjukan kepada kepribadian nasional. Maka kesadaran sejarah akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa untuk mewujudkan *character building national* melalui rasa bangga akan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari.

Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Tak hanya itu, sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai: keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam, sepanjang zaman.

Oleh karena itu, pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Nasionalisme Indonesia menurut Ruslan Abdulgani memiliki tiga aspek yaitu : (a) aspek politik menyangkut usaha menyiapkan dominasi politik bangsa asing serta berusaha menggantikan dengan sistem pemerintahan demokratis. (b) aspek sosial ekonomi, yaitu menuntut usaha untuk penghapusan eksploitasi ekonomi oleh bangsa asing dan berusaha membangun suatu masyarakat baru bebas dari kemiskinan dan kesengsaraan dan (c) aspek kulturasi dengan cara membangkitkan identitas bangsa serta menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Jadi dengan demikian ketiga aspek tersebut diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat mendorong lahirnya nasionalisme.⁹

Nilai Strategis Pembelajaran Sejarah

Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Sekarang ini yang paling penting adalah bagaimana sejarah yang diajarkan di sekolah bisa memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri siswa sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Dalam pembangunan bangsa pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya.

Untuk mengemas pendidikan sejarah sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode sajian yang bervariasi. Di samping itu gaya belajar subjek didik juga perlu mendapat perhatian, agar tidak kehilangan bingkai moral dan afeksi dari seluruh tujuan pengajaran yang telah ada. Karena tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri kepribadian bangsa.

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah. Materi sejarah, sesuai dengan Permen Diknas no 22 tahun 2006:

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang

⁹ Amiruddin, Nasionalisme dan Demokrasi Pengalaman Bangsa Indonesia, (Ujung Pandang: Seminar Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP, 1998), hal. 2.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

- mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan
3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
 4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Pada dasarnya ada 2 tujuan pembelajaran sejarah, yaitu: tujuan yang bersifat ilmiah akademik sebagaimana disajikan dalam pendidikan profesional di perguruan tinggi, dan tujuan pragmatis yang digunakan sebagai sarana pendidikan dijenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam Permen Diknas No 22 tahun 2006 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Memahami Kesadaran Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa

Kesadaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keinsafan; keadaan mengerti dan hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Dapat diartikan bahwa kesadaran sejarah adalah mengerti dan memahami peristiwa yang terjadi di masa lampau yang diawali dari diri pribadi untuk kemudian menjadi sebuah refleksi akan nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah.

Kesadaran sejarah jika diaplikasikan dalam sebuah pembelajaran sejarah akan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa karena dalam pendidikan lah bibit-bibit generasi penerus bangsa lahir. Belajar sejarah menjadi penting, karena menurut Bryan Garvey dan Mary Krug bahwa paling tidak yang disebut belajar sejarah itu:

1. Memperoleh pengetahuan fakta-fakta sejarah; [kognitif]
2. Memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau orang-orang masa lalu; [afektif]
3. Mendapatkan kemampuan mengevaluasi dan mengkritik karya-karya sejarah; [keterampilan/pisikomotorik]



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

4. Belajar teknik-teknik penelitian sejarah; [keterampilan/pisikomotorik]
5. Belajar bagaimana menulis sejarah. [keterampilan/pisikomotorik]

Apa yang diuraikan oleh Garvey dan Mary Krug tersebut menjelaskan bahwa ketika belajar sejarah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik didapatkan oleh pelajar, dalam hal ini dapat kita tarik benang merah bahwa dengan belajar sejarah ketiga aspek tersebut jika dihayati lebih dalam bukan hanya deretan fakta, periode peristiwa, kritik karya, teknik dan menuliskannya, tetapi juga nilai yang terkandung di dalam sebuah peristiwa sejarah yang begitu unik dengan konsep diakroniknya dapat menumbuhkan kesadaran sejarah, disinilah saya menggagas sebuah konsep kesadaran sejarah untuk pembentukan karakter bangsa.

Permasalahan yang muncul kemudian, yaitu sistem pendidikan sejarah selama ini sering diartikan sebagai transfer ilmu (*transfer of knowledge*), pengajaran sejarah cenderung berperan sekedar menyampaikan pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa tentang ilmu sejarah, sementara makna yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dibiarkan menguap begitu saja. Oleh sebab itu bisa ditarik kesimpulan bahwa sangat rendah kualitas nilai dalam pendidikan sejarah sehingga apa yang disebut karakter bangsa tidak diketahui dan siswa tidak mengenal nilai perjuangan, jati diri, perubahan sosial serta kekayaan bangsa.

Permasalahan tersebut dijawab Tanto Sukardi bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya mempelajari cerita masa lalu tetapi lebih penting adalah memahami hukum yang mendasari kehidupan masyarakat masa lampau kehidupan masa kini dan perencanaan masa depan. Semakin baik penghayatan tentang sejarah bangsa, maka semakin baik pula potensi suatu generasi membuat perspektif masa depan. Begitu pentingnya penghayatan terhadap sejarah, disampaikan oleh presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno yang mengatakan bahwa “JAS MERAH” jangan sekali-kali melupakan sejarah karena ia adalah jembatan menuju masa kini dan masa depan, dan penghayatan tersebut akan ada ketika adanya kesadaran terhadap sejarah dan menjadi sebuah tonggak pembentukan karakter bangsa.

Senada dengan Tanto Sukardi, Andi Suwirta (2011) menjelaskan bahwa para sejarawan dan pendidik sejarah di Indonesia sepatutnya juga tidak berpangku tangan dalam menyambut agenda besar “pendidikan karakter bangsa” ini. Pendidikan sejarah bukanlah proses menghafal nama-nama tokoh serta deretan angka tahun dan peristiwa. Pendidikan sejarah adalah proses penyadaran dan pencerahan terhadap masa lalu untuk diaplikasikan dalam konteks kekinian dan kedisiplinan serta direfleksikan dalam konteks bangsa Indonesia yang akan datang.

Menurut Sartono Kartodirdjo, kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion besar yaitu bangsa. Dengan demikian indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan mencakup: menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

masa yang akan datang; mengenal diri sendiri dan bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Memahami kesadaran sejarah dalam pembentukan karakter bangsa memang merupakan agenda yang besar dan menjadi tanggung jawab bersama. Karena sebagai bangsa yang merdeka dan melalui sejarah panjang dalam perjalanannya dari masa prasejarah hingga masa kemerdekaan, karakter bangsa Indonesia telah disusun yaitu Pancasila, maka dalam pembentukan karakter bangsa yang dimaksud adalah pribadi yang luhur yang sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila. Maka dari itu, konstuksi pembangunan manusia bangsa yang sadar sejarah akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang menjunjung tinggi nilai dan norma untuk kemudian menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki harkat dan martabat dengan karakter bangsa yang luhur.

SIMPULAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. konstuksi pembangunan manusia bangsa yang sadar sejarah akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang menjunjung tinggi nilai dan norma untuk kemudian menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki harkat dan martabat dengan karakter bangsa yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, 1998, *Nasionalisme dan Demokrasi Pengalaman Bangsa Indonesia*, IKIP : Ujung Pandang, Seminar Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- A. Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter*. Diakses pada tanggal 27 September 2016 dari: <http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm>
- Departemen Agama, 2001. *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Goble. Frank G., 1991, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gunanjar, Ari Agustian, 2006. *Rahasia Membangkitkan emosional Spiritual Quention Power*, Jakarta : Arga.
- Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi)*, Bandung : Alfabeta.
- Ihsan. Fuad, 2008, *Dasar Dasar Kependidikan*, Jakarta: RINEKA Cipta.
- Koesoema. Doni A, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Majid Abdul, 2010, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mu'in. Fatchul, 2011, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mulyana, A., dan Supardan, D. (2008). *Sejarah Sebuah Penilaian: Refleksi 70 Tahun Prof. Dr. Asmawi Zainul M. Ed.* Bandung: Jurusan Pend. Sejarah.
- Munir Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Nasution. S., 1995, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani. Muchlas dan Hariyanto, 2011, “*Konsep dan Model*” *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sartono Kartodirdjo. (1989). *Fungsi Sejarah dalam Pembangunan Nasional*. dalam *Historika No.1 Tahun I*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. 2009, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung : Citra Umbara.
- Virsy Norla, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter Di sekolah*, Jakarta:Laksana.
- Wahjosumidjo, 1999, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*, Jakarta: Raja Grafindo.